



Analisis Bentuk Penyajian Tari Fanari Niowalu pada Acara Falöwa di Kecamatan Idanögawo

Mega Suryawan Harefa

Malarsih

Rahina Nugrahani

Universitas Negeri Semarang

Pos-el: megaharefa548@students.unnes.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i1.1548

Abstrak

Tari *fanari niowalu* merupakan salah satu tarian sakral dalam adat pernikahan yang hanya ditarikan oleh *niowalu* pada acara *falöwa*. Tarian ini melambangkan bahwa *niowalu* telah siap menikah dan menyambut baik para keluarga besar dari pihak *marafule* (pengantin pria), tamu dan para masyarakat yang berada pada acara *falöwa* tersebut. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menganalisis bentuk penyajian tari *fanari niowalu* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yang menguraikan permasalahan yang ada. Dalam penyajiannya, tari *fanari niowalu* ini ditarikan pada acara pernikahan yang tariannya diawali oleh ibu dari kedua mempelai pengantin kemudian dilanjutkan dengan kedua gadis dan *Niowalu* untuk menari bersama diiringi dengan alat musik tradisi Nias yang terdiri dari *göndra*, *garamba* dan *faritia*.

Kata Kunci

Bentuk penyajian, *fanari niowalu*, *falowa*, Kec. Idanögawo

Abstract

The fanari niowalu dance is a traditional dance which is one of the sacred dances in wedding customs which is only danced by niowalu at the falöwa which symbolizes that Niowalu is ready to get married and welcomes the extended family of the marafule (groom), guests and the community who come was at the falöwa event. The purpose of writing this article is to analyze the form of presentation of the fanari niowalu dance using qualitative research methods with an ethnochoreological approach that describes existing problems. This dance is danced at weddings where the dance is started by the mothers of the bride and groom and then continued by the two girls and niowalu to dance together with traditional Nias musical instruments consisting of göndra, garamba, and faritia.

Keywords

Presentation, fanari niowalu, falowa, Kec. Idanogawo

Pendahuluan

Indonesia kaya akan kebudayaan dan tradisi dari setiap daerah salah satunya adat istiadat, bahasa dan budaya. Menurut Umar Kayam (1981) Kebudayaan merupakan perwujudan dari keimanan, moralitas, dan akal sehat pada kehidupan masyarakat. Adapun beberapa unsur dari kebudayaan seperti bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, sistem keagamaan, dan kesenian (Arini Gustia, 2013). Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang nenek secara turun temurun kemudian berlanjut hingga saat ini. Dari segi agama dan moral, seperti dalam bidang seni, musik, teater, dan tari, Salah satunya

adalah tari, tari adalah identitas tunggal suatu daerah atau komunitas yang terhubung dengan cara hidup masyarakat, tingkah laku, kepercayaan, dan aspek kehidupan orang lain sebagai proses hubungan antarmanusia (Darsono, 2007).

Tari merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Menurut Soedarsono (1977) “Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis sehingga menciptakan suatu gerak dan indah” (Arini Gustia, 2013). Tari *fanari niowalu* merupakan salah satu tarian sakral dalam adat pernikahan yang ditarikan oleh *niowalu* pada saat *falöwa*. Tarian ini melambangkan bahwa *niowalu* telah siap menikah dan menyambut baik para keluarga besar dari pihak *marafule* (pengantin pria) dan para masyarakat. Hal menarik yang terdapat dalam *fanari niowalu* dikarenakan tarian ini hanya ditarikan pada saat acara pernikahan saja. Pada awal tariannya akan diawali oleh ibu dari mempelai pengantin perempuan dan laki-laki, kemudian setelah kedua ibu mempelai menari maka akan dilanjutkan dengan kedua gadis untuk menari pada saat *niowalu* datang, membawa dan mengajak *niowalu* untuk menari bersama menuju keluar ke tempat pelaminan yang diiringi dengan alat musik tradisi Nias yang terdiri dari *göndra*, *garamba* dan *faritia*, sehingga tarian tersebut sangat perlu dikaji dalam bentuk pertunjukannya.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya Triagnesti & Mansyur (2021) yang membahas tentang tari pisau dua yang dibawakan pada acara *bimbang adat* (pernikahan) di Desa Sendawar, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu merupakan salah satu tarian tradisional dengan bentuk penyajian simbolis representasional dan berfungsi sebagai hiburan. Tari pisau dua terdiri dari 6 jenis gerak, 2 penari semuanya laki-laki, musik (serunai dan redap), tata rias dan kostum (tanpa rias) kostum (kemeja, celana dasar, peci/tutup kepala, dan kain setengah tiang), properti (2 pasang pisau dua cabang) dan tempat pementasan (didepan pelaminan) (Triagnesti & Mansyur, 2021).

Penelitian kedua oleh Sarastiti Dian dan Iryanti Veronica Eni (2012) membahas tentang bentuk penyajian tari ledhek barangan di Kabupaten Blora yaitu tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari Tayub dan beberapa kesenian blora diantaranya adalah tari sukoreno, barongan serta kesenian ledhek barangan. Tari ledhek barangan memiliki unsur dialog, drama, ibingan, serta tembang. Iringan yang menggunakan iringan yang sudah ada, diantaranya adalah ketek peper, gambyongan, blandong, orek-orek, arum manis dan sebagainya (Sarastiti, Dian & Iryanti, 2012).

Penelitian ketiga oleh Tunggal, H. W. M., (2023) membahas tentang “Strategi Kemasan Tari Lembu Tanon Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Tanon”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari lembu tanon merupakan representasi aktivitas masyarakat Dusun Tanon dapat dilihat dari pola pertunjukan dan penyajiannya terdapat nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan tegur sapa (Tunggal, H, W, M, 2023). Berdasarkan hasil peneli terdahulu adapun kebaharuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pertunjukan dari *fanari niowalu* dan mengetahui adat yang berlaku dalam budaya Nias. Oleh sebab itu penulis melakukan analisis bentuk penyajian *fanari niowalu* pada acara *falowa* di Kecamatan Idanogawo.



Metode

Metode Penelitian atau yang sering disebut dengan metode ilmiah adalah suatu prosedur atau rangkaian langkah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Menurut Sugiyono (2015) Metode penelitian kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, tujuannya yakni menemukan, mengembangkan, serta membuktikan kepada suatu pengetahuan tertentu sehingga ketika digunakan dapat memahami, memecahkan masalah, mengantisipasi dalam bidang pendidikan (Ismiati, 2023). Penulis melaksanakan observasi untuk melihat dan mengamati kondisi lapangan sebagaimana adanya kemudian mengumpulkan beberapa temuan dan memilah-milah dan menuliskan ulang menggunakan kalimat berbentuk laporan (Tiaradita, 2023). Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data antara lain observasi, wawancara, dokumentasi dengan menggunakan pena dan kertas dan studi dokumen. Dengan menggunakan teknik ini, penulis dapat mengorganisasikan dan menilai data sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai format analisis *fanari niowalu*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Idanögawo merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Provinsi Nias, Sumatera Utara. Adapun jumlah penduduk yakni terdapat 27.728 jiwa, terdiri dari laki-laki 13.700 dan perempuan 14.028. Penduduk yang tinggal di wilayah tersebut melakukan interaksi sosial satu sama lain sehingga menimbulkan beragam kegiatan sehari-hari, baik keagamaan, tradisional, linguistik, dan kebahasaan. Salah satunya adalah tari tradisional yang paling terkenal di kawasan Idanögawo adalah *fanari niowalu* dan tari *tuwu*.

Pembahasan

Masyarakat Idanögawo hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi, yang artinya masih memiliki tingkat hukum adat yang berlaku. Hukum adat Nias secara umum disebut *Fondrakö* dan memiliki tingkatan kasta disebut *Bosi*. *Fondrakö* adalah hukum yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian. Khususnya dalam adat masyarakat Nias (Julianto & Purwaningsih, 2015).

Falöwa adalah adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Pada masyarakat Nias, *falöwa* yang berarti salah satu kisah hidup yang mempunyai aspek penting terkait kehidupan manusia yang bersumber dari ranah kemasyarakatan maupun individual. Melalui *Falöwa*, masyarakat Nias dapat meneruskan keturunannya, memperkuat ikatan kekerabatan, dan meningkatkan posisi setiap individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Setiap masyarakat yang telah menyelesaikan *falöwa* akan mendapatkan hak, tanggung jawab, dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat sekitar. Jika seorang pria tidak melaksanakan *falöwa* dalam desanya maka dia tidak akan diakui sebagai pria dewasa sehingga, tidak dapat memiliki hak suara dan wewenang dalam desa tersebut (Hammerle P Johannes, 2015).

Böwö merupakan salah satu syarat yang ada dalam adat Nias dan *falöwa* yang wajib untuk dilakukan. *Falöwa* dianggap sah apabila *böwö* telah diberikan dari pihak pengantin laki-laki ke pihak pengantin perempuan. *Böwö* merupakan sejumlah harta yang diberikan kepada

pihak perempuan yang mengandung arti kasih sayang orang tua dari pihak laki-laki. Tujuan *falöwa* pada masyarakat Nias yaitu untuk memperoleh keturunan dan mewariskan garis keturunan pada anak laki-laki untuk memperoleh tingkatan kedudukan sosial dasar atau sebagai batu loncatan untuk meraih tingkat kedudukan sosial yang lebih tinggi dikarenakan *fongambatö* (perkawinan) adalah syarat untuk memperoleh *Bosi* yang ke tujuh, untuk mewarisi kedudukan orangtua dalam adat. *Falöwa* dalam masyarakat Nias *falöwa* dapat dilaksanakan setelah pihak laki-laki telah memenuhi hukum *fondrakö* dan memberi *böwö*, Keluarga pihak perempuan kemudian akan menerima pihak laki-laki dan menentukan kapan acara *falöwa* dilaksanakan. *Fanari niowalu* berhubungan dengan sudah terpenuhinya syarat *falöwa* dikarenakan *fanari niowalu* menjadi suatu ciri khas untuk acara *falöwa* dimana *Niowalu* akan menari pada saat itu.

Fanari niowalu salah satu tarian sakral dalam adat pernikahan sebagai tari penyambutan dengan tujuan *niowalu* telah siap menjadi milik *marafule*. Tarian ini hanya ditarikan oleh *niowalu* pada saat pesta pernikahan yang melambangkan bahwa *niowalu* (pengantin wanita) telah siap menikah dan menyambut baik para keluarga besar dari pihak *marafue* (pengantin pria), tamu dan para masyarakat yang berada pada acara *Falöwa* tersebut. Menurut Sr. Duha Clara (tanpa tahun: 144). Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Nias satu atau dua minggu sebelum hari pernikahan akan mengadakan acara *mame'e* (meratap). Kemudian pada hari pernikahan *niowalu* atau *bene'ö* sebelum menduduki pelaminan akan menari dan disaksikan oleh masyarakat dalam satu desa tersebut. Pada saat *falöwa*, *niowalu* akan dibawa keluar menuju halaman rumah yang akan disambut oleh kedua *ono alawe* (anak perempuan) dari keluarga *marafule* untuk menari bersama. Setelah menari bersama maka *niowalu* akan duduk kepelaminan dan dianggap sudah sah menjadi milik dari *marafule*.



Gambar 1. *Marafule* dan *Niowalu* Duduk Bersama di Pelaminan
Dokumentasi Penulis Mega Suryawan Harefa dkk.

Menurut Nugraheni (2015) bentuk penyajian tari terdapat elemen-elemen pokok yang ada didalamnya yaitu gerak, iringan musik, tata busana, tata rias, dan tempat pertunjukan (Musfikoh et al., 2022). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari aspek-aspek tersebut yang terdapat dalam *fanari niowalu*.

Gerak Tari *Fanari Niowalu*

Tarian tradisional memiliki gerak tari yang sangat lembut dan mudah dipelajari. Gerak sederhana yaitu gerakan yang mudah untuk ditiru dan diulang-ulangi menyesuaikan dengan kemampuan seorang penari yang memberikan keindahan tersendiri dan memiliki makna yang



dituangkan dalam media gerak tari. Menurut Hadi (2012) Gerak adalah unit terkecil dan dasar ekspresi dalam tari, oleh sebab itu gerak dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional seseorang (Ramadhani, 2022).

Menurut Arozanolo Gulö sebagai salah satu tokoh adat dan budayawan Kabupaten Nias mengatakan bahwa, gerak-gerak dalam *fanari niowalu* tidak sulit untuk dipelajari karena dalam penciptaan ragam gerak *fanari niowalu* ini disesuaikan dengan kemampuan para penari dan gabungan dari tarian yang sudah ada yaitu tari *tuwu* dan tari *moyo*, bahkan terkadang para penari ini menciptakan gerakan sendiri yang dianggap mereka lebih mudah. Dalam pertunjukan tari *fanari niowalu* gerak yang ditarikan penari belum memiliki aturan-aturan yang detail dan mengikat sehingga mengikuti iringan alat musik. Dalam penyajian tari *Fanari Niowalu* ada dua gerakan yang sering digunakan yaitu:

1. Gerak Fangowai Tome

Gerakan pembuka ini pertama-tama yang terdengar adalah musik pengiring yaitu bunyi dari alat musik *gondra*, *faritia*, dan *garamba* yang dibunyikan untuk mengawali para penari sebelum memasuki lapangan. Kemudian musik pancingan dari alat musik *faritia* dibunyikan dan pada hitungan ke 4 para penari mulai menari memasuki lapangan tempat pertunjukan. Pada bagian pembuka para penari menari dengan melakukan gerak *fangowai tome* yang merupakan gerak hormat yang ditunjukkan kepada *tome* yang telah tiba di halaman rumah mempelai wanita, yang disambut oleh tuan rumah dan kemudian tuan rumah menemui dan menyapa tamu sebagai tanda bahwa tamu yang datang diterima sebagai saudara yang akan menjadi bagian dari mempelai wanita. Gerakan *fangowai tome* ini dilakukan dengan posisi badan menyamping dengan kaki kanan dan kaki kiri di angkat secara bergantian, sedangkan tangan bagian kanan berada di atas dada sejajar bahu dan tangan kiri berada di bawah dan dilakukan secara bergantian (Harefa, 2019).



Gambar 2. Gerak *Fangowai Tome*
Dokumentasi Penulis Mega Suryawan Harefa dkk.

2. Gerak Famagaeli

Gerakan ini dinamakan gerak *famagaeli* yang berarti tanda suka cita dari tuan rumah atas kedatangan tamu yang telah hadir di halaman rumah sebagai bentuk kegembiraan dari tuan rumah atas kedatangan tamunya. Gerakan *famagaeli* dilakukan dengan posisi badan membentuk lingkaran dan tangan kanan diangkat ke atas dan tangan kiri berada di bawah dan bisa bergantian tangan kanan kebawah dan tangan kiri keatas dan posisi ibu jari lurus

ke atas . Gerakan ini lakukan secara bergantian dan posisi kaki digeser dan jijit (Harefa, 2019).



Gambar 3. Gerak *Famagaeli*
Dokumentasi Penulis Mega Suryawan Harefa dkk.

Iringan

Penyajian *fanari niowalu* dimainkan oleh para pemusik dan menggunakan beberapa alat musik tradisional Nias. Para pemusiknya menggunakan alat musik tradisional Nias yang digunakan untuk menekankan ritme, melodi, dan ekspresi. Alat musik tradisional yang digunakan para pemusik antara lain *göndra*, *aramba*, dan *faritia*. Ketiga alat musik ini menyatakan bahwa sedang diadakannya sebuah pesta di tempat tersebut. Secara umum, alat music yang digunakan sebagai iringan *fanari niowalu* ini dimainkan oleh masyarakat umum yang biasanya menjadi perwakilan dari masyarakat yang ada disana. Biasanya dimainkan oleh laki-laki yang terdiri dari golongan remaja hingga dewasa.

Alat musik *göndra* dan *aramba* biasanya digantungkan pada tiang yang terbuat dari kayu yang tingginya berkisar 200 cm. Terkadang *göndra* dan *aramba* juga digantungkan di tiang-tiang di bagian luar rumah, sesuai dengan situasi jika rumah dari mempelai perempuan tidak memiliki tiang kayu untuk menggantungkan *göndra*. Para pemain *göndra* biasa disebut dengan *samözi göndra* yang terdiri dari dua orang, yaitu *sanaha* dan *sanindra*. Pemain musik yang menggunakan *faritia* biasanya dengan cara dipukul dengan menggunakan kayu *simalambuo* ataupun kayu durian yang telah dirapikan dan bentuk nya tidak terlalu panjang. Para pemain *faritia* biasanya terbagi oleh dua pemain yaitu pemain dengan menggunakan tempo yang cepat dan pemain yang menggunakan tempo yang lambat (Harefa Yas, 2003).

Rias dan Busana

Pada penyajian tari *fanari niowalu*, tata rias dan busana diperlukan sebagai pelengkap sepanjang pertunjukan. Di antara tata rias dan busana yang digunakan dalam latihan ini adalah sebagai berikut.

1. Tata Rias

Tata rias pada penyajian *fanari niowalu* sebenarnya tidak rumit dan tidak begitu menonjol. Para penari menggunakan makeup cantik seperti alas bedak, bedak, lipstik dan sedikit olesan blush-on dan eyeshadow sehingga berkesan alami. Pada bagian rambut biasanya untuk pengantian di sanggul dan menggunakan asesoris seperti bunga, kembang goyang, dan melati. Sedangkan untuk penari biasa rambut di sisir rapih, diikat dan dapat juga di urai.



2. Busana

Busana yang digunakan oleh penari yaitu menggunakan kebaya atau gaun brukat sedangkan untuk *niowalu* menggunakan baju adat Nias (*baru niowalu*) berwarna merah yang terbuat dari bludru lengkap dengan asesoris seperti *bala hogo*, *aya*, *ati-ati*, *gala danga*, dan perhiasan emas.

Tempat Pentas

Dalam penyajian *fanari niowalu*, lokasi yang digunakan bisa dimana saja tergantung tempat dan keadaan saat itu. Sesuai dengan tradisi Nias, *fanari niowalu* lebih dilaksanakan pada saat *falöwa* dilaksanakan di halaman rumah mempelai perempuan sehingga para masyarakat dapat menyaksikan langsung *fanari niowalu*.

Simpulan

Fanari niowalu merupakan tari tradisional Nias yang berasal dari Kecamatan Idanögawo yang biasanya ditarikan pada saat seorang gadis akan menikah. *Fanari niowalu* dapat diartikan sebagai tari penyambutan bahwa *niowalu* (pengantin wanita) telah siap menikah dan menyambut baik para keluarga besar dari pihak *marafue* (pengantin pria) pada acara *falöwa* tersebut. Unsur penyajian *fanari niowalu* di Kecamatan Idanögawo terdiri dari penari, gerak, iringan, tata rias dan busana, serta tempat pentas yang digunakan. Gerak yang dibagi menjadi dua gerakan yaitu gerak *fangowai tome* dan gerak *famagaeli* yang diiringi dengan alat musik Nias yaitu *göndra*, *aramba*, dan *faritia*.

Daftar Rujukan

- Arini, E. G., Desfriani, D., & Darmawati, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 65–74. <https://doi.org/10.24036/jsu.v2i1.2438>.
- Kartika, D. S. (2007). *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Rekayasa Sains.
- Duha, K. (n.d.). *Tari Moyo (Versi Leluhur “Ho” dari “Gido”)*. Tim Penata Karya Seni Budaya Nias.
- Hammerle, P. J. M. (2015). *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Museum Pusaka Nias.
- Harefa, M. S. (2019). *Tari Moyo sebagai Tari Persembahan Masyarakat Gunungsitoli*. ISBI Bandung.
- Harefa, Y. (2003). *Diktat Kesenian*. Basic Education Project Depdikbud Kabupaten Nias.
- Ismiati, A., Malarsih, M., & Da Ary, D. (2023). Transformasi Estetika: Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 529–536. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1344>
- Julianto, F., & Purwaningsih, S. C. P. (2015). *Kebudayaan, DNA dan Persebaran Nias*. 14148107. [Makalah: Institut Seni Indonesia, Surakarta]. https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4266150907102624.pdf

- Musfikoh, M., Permanasari, A. T., & Lestari, D. J. (2022). Bentuk Penyajian Tari Kreasi Bendrong Lesung Di Sanggar Seruni Kota Cilegon Banten. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 56–67. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.56619>.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). Harfa Creative.
- Sarastiti, D., & Iryanti, V. E. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni tari*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1809>.
- Tiaradita, C. (2023). Kontekstual Budaya Melayu Riau dalam Pembelajaran Tari Cik Puan Sri Kampar di SMA Negeri 1 Tambang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 885–894. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1427>.
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat Di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*. 10(3), 80–89. <https://doi.org/10.24036/js.v10i3.114479>.
- Tunggal, H. H. W. M. C., Widodo, W., & MAlarsih M. (2023). Strategi Kemasan Tari Lembu Tanon Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Tanon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3) 843–854. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1357>.